

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Afghanistan merupakan salah satu negara di timur tengah terletak di kawasan asia selatan, berbatasan langsung dengan Turkmenistan, Uzbekistan, Tajikistan dan Pakistan. Ibukota Afghanistan adalah kabul dengan luas wilayah 652,860 km<sup>2</sup> dan total populasi 40.1 juta jiwa. Afghanistan dikenal sebagai negara multiethnic dan memiliki suku bangsa yang heterogen dan sering mengalami konflik antarsuku yang berkepanjangan.

Taliban merupakan salah satu suku etnik di afghanistan yang muncul akibat berkecamuknya persaingan mujahidin setelah mundurnya uni soviet. Taliban sekelompok aliansi yang tidak puas atas kondisi tanah air mereka dengan sering melakukan cara-cara ekstrimis untuk melancarkan kepentinganya.. awal berkuasa di tahun 1996, mereka membatasi dan melarang perempuan bekerja. Sanksi dan tindakan yang tidak islami pun kerap kali diterapkan ke warga sipil afghanistan. Reaksi atas aksi tersebut menuai banyak kecaman dari negara-negara lain termasuk adanya sanksi dan resolusi dewan keamanan PBB. Upaya perdamaian telah diupayakan

namun belum membuahkan hasil yang signifikan, hingga akhirnya juru bicara Taliban di Doha membuka pintu negosiasi untuk Amerika untuk mencari jalan tengah atas permasalahan yang tak kunjung usai dalam beberapa dekade.

Perjanjian perdamaian AS (Amerika Serikat) dan pemimpin Taliban di Doha, Qatar pada 29 Februari 2020 kedua kubu persetujuan antara Amerika Serikat dan Taliban yang diwakili oleh Zalmay Khalilzad dan Mullah Abdul Ghani mengindikasikan kemajuan yang signifikan. Penandatanganan dialog kesepakatan tersebut berisi langkah-langkah perdamaian serta upaya hegemoni Amerika Serikat dalam menyebarkan pengaruh ideologi demokrasi liberalnya. Poin pokok yang harus disetujui oleh pihak Taliban adalah dengan memastikan bahwa Afghanistan nantinya bukan menjadi wilayah sarang terorisme atau penyebar paham Anti-Amerika Serikat dan sekutu

Konflik berkepanjangan di Afghanistan telah melibatkan berbagai pihak komunitas internasional, tidak hanya Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) tetapi juga berbagai negara termasuk Indonesia. Pemerintah Indonesia telah lama terlibat dan berkontribusi dalam proses perdamaian dunia sebagai bagian dari komunitas internasional, salah satunya pada proses perdamaian di Afghanistan. Menteri Luar Negeri Retno Marsudi pada tahun 2019 mengatakan bahwa kontribusi Indonesia pada upaya perwujudan perdamaian di Afghanistan yaitu dalam hal menggalang

dukungan internasional untuk proses perdamaian di Afghanistan, membangun rasa saling percaya (trustbuilding) dan pembangunan perdamaian atau disebut juga bina-damai (peacebuilding) melalui capacity building untuk aparaturnegara ataupun kelompok masyarakat sipil (“Indonesia Siap Berkontribusi Proses Perdamaian Di Afghanistan,” 2019).<sup>1</sup>

Laporan tentang proses perdamaian di Afghanistan dari National Security Research Division RAND Corporation pada 2011 memetakan beberapa aktor penting dalam penyelesaian konflik di Afghanistan. Aktor-aktor tersebut dibagi menjadi aktor utama yakni Taliban dan pemerintah Kabul, kemudian aktor “ring dalam” yakni Pakistan dan Amerika Serikat. Selanjutnya aktor pertama yakni India, Iran, dan Rusia. Terakhir adalah aktor kedua yakni Turki, Saudi Arabia, China, dan Eropa. Dari banyak aktor yang terlibat dalam proses perdamaian di Afghanistan, banyak yang bergantung dengan sikap Amerika Serikat tentang apakah perdamaian di Afghanistan akan dinegosiasikan dengan pihak Taliban atau tidak (Shinn & Dobbins, 2011). Freshta Qarqeen dalam penelitiannya pada tahun 2015 menyebutkan bahwa telah banyak yang dilakukan oleh pemerintah Afghanistan dalam proses perdamaian di Afghanistan bahkan juga

---

<sup>1</sup> Indonesia Siap Berkontribusi Proses Perdamaian di Afghanistan. (2019, March 15). Retrieved February 7, 2021, from ANTARA News website: <https://www.antarane.ws.com/berita/810347/indonesia-siapberkontribusi-proses-perdamaian-di-afghanistan>.

membuka pembicaraan dengan aktor pemberontak paling penting yakni Taliban (Qarqeen, 2015).<sup>2</sup>

Meskipun Indonesia tidak masuk sebagai aktor dalam pemetaan aktor utama, aktor ring dalam, dan aktor pertama serta kedua dalam penyelesaian konflik di Afghanistan yang dilakukan oleh RAND pada tahun 2011, Indonesia berkontribusi pada proses perdamaian di Afghanistan dalam beberapa hal. Upaya Indonesia dalam membantu proses perdamaian di Afghanistan bisa terlihat dalam setiap kebijakan luar negerinya terhadap Afghanistan. Dalam banyak konferensi internasional terkait dengan Afghanistan, Indonesia menyatakan komitmennya untuk mendukung upaya proses perdamaian, rekonstruksi, dan rekonsiliasi di Afghanistan, khususnya melalui bantuan capacity building, seperti yang disampaikan dalam International Afghanistan Conference (5 Desember 2011) di Bonn Jerman, Kabul Conference (Juli 2010), dan London Conference (Januari 2010) (Kemenlu, 2011). Upaya Indonesia dalam berkontribusi pada proses perdamaian di Afghanistan juga terus dilakukan, salah satunya pada 2019 di mana Indonesia juga berhasil memperjuangkan dukungan internasional untuk perdamaian di Afghanistan salah satunya melalui perpanjangan misi bantuan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) di Afghanistan yang disebut

---

<sup>2</sup> Qarqeen, F. (2015). Afghan Peace Talks: Negotiating with the Taliban. American University of Central Asia.

United Nations Mission in Afghanistan (UNAMA) (“Diplomasi Indonesia Loloskan Resolusi DK PBB Tentang Afghanistan,” 2019).<sup>3</sup>

Vinay Kaura mengatakan bahwa konflik Afghanistan multi-dimensi, melibatkan aktor Afghanistan, regional, dan global. Karena kompleksitas yang melekat, tidak ada pelaku tunggal yang memegang kunci penyelesaian krisis sehingga proses perdamaian di Afghanistan berlangsung lama dan sulit serta diliputi skeptisisme (Kaura, 2018). Hojatullah Fazly mengukur keberhasilan perdamaian di Afghanistan dengan teori kontrak sosial di mana kontrak sosial di antara aktor-aktor yang bertikai dianggap tidak berjalan dengan baik. Kegagalan proses perdamaian di Afghanistan dikarenakan pendekatan yang dilakukan lebih mementingkan pada state building daripada membangun sebuah kebijakan untuk membangun perdamaian yang lebih luas dengan melibatkan masyarakat Afghanistan untuk merancang dan melaksanakannya (Fazly, 2016). Qarqeen (2015) juga menjelaskan bahwa meski sudah banyak mendapat dukungan komunitas internasional, segala upaya yang sudah dilakukan untuk proses perdamaian di Afghanistan masih belum terlihat efektif karena lemahnya politik pemerintah Afghanistan dan proses negosiasi lebih mengedepankan pendekatan struktural.

Salah satu bukti keseriusan Amerika Serikat adalah dengan menarik mundur seluruh pasukan militer NATO dan AS (Amerika Serikat) pada bulan Agustus 2021 yang mengindikasikan runtuhnya invasi Amerika di

---

<sup>3</sup> Diplomasi Indonesia Loloskan Resolusi DK PBB tentang Afghanistan. (2019, September). Retrieved from PTRI New York website: <https://kemlu.go.id/newyork-un/en/news/2441/diplomasi-indonesia-loloskanresolusi-dk-pbb-tentang-afghanistan>.

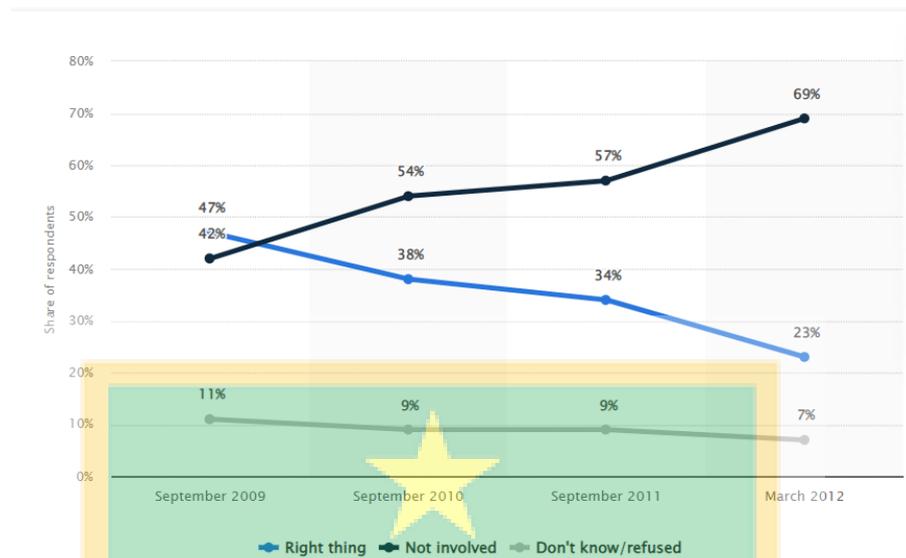
Afghanistan selama dua dekade (20 Tahun). Penarikan pasukan ini dilakukan bertahap selama 14 bulan. Proses penarikan mundur ini dibawah koordinasi NATO yang juga menyerahkan sejumlah peralatan militer dan lima basis militer untuk dibawa dan menyisakan sebagian alat-alat perang untuk diberikan kepada tentara keamanan dan pertahanan nasional Afghanistan. <sup>4</sup>Pihak Amerika Serikat juga akan membebaskan sekitar 5 ribu tawanan perang anggota Taliban dan 10 ribu tahanan lainnya pada Maret 2020. Alasan penarikan disebabkan banyak hal; Taliban yang semakin kuat menguasai hampir semua wilayah Afghanistan, penambahan pasukan milisi Taliban mencapai 200 ribu personel, biaya pengeluaran yang dikeluarkan AS 5 kali lebih mahal dari pembiayaan Perang Dunia Ke-1<sup>5</sup>, kondisi keuangan yang terkuras akibat Covid-19, tumpang tindih pembiayaan persaingan ekonomi militer dengan Cina, melemahnya kekuatan AS (Amerika Serikat), jumlah korban jiwa yang terus berjatuhan, ditambah lagi dukungan 70% rakyat AS (Amerika Serikat) yang setuju untuk melakukan misi penarikan mundur pasukan membuat AS (Amerika Serikat) semakin yakin untuk menghentikan serangan ini.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Machmudi, Yon. 2021. Era Baru Afghanistan. Jakarta : Gema Insani, 2021.

<sup>5</sup> BBC.2021."Afghanistan:Berapa Biaya Yang Sudah Dhabiskan AS dan Sekutu-Sekutunya dalam perang melawan Taliban?", BBC News Indonesia

<sup>6</sup> Kurniawan, I. 2021 "Kembalinya Wajah Lama Afghanistan", Majalah Tempo

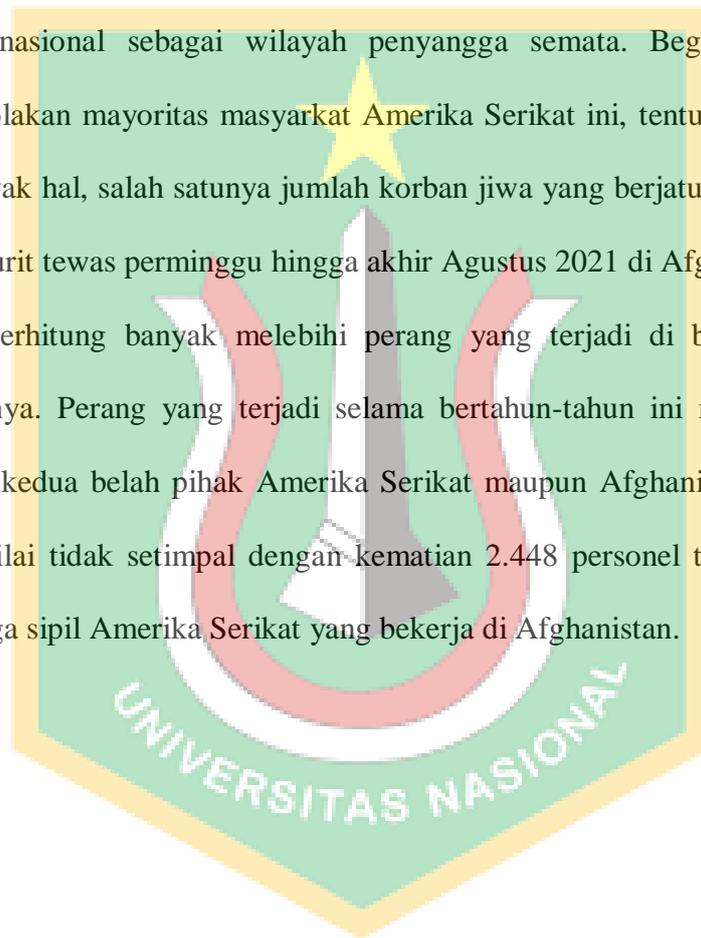


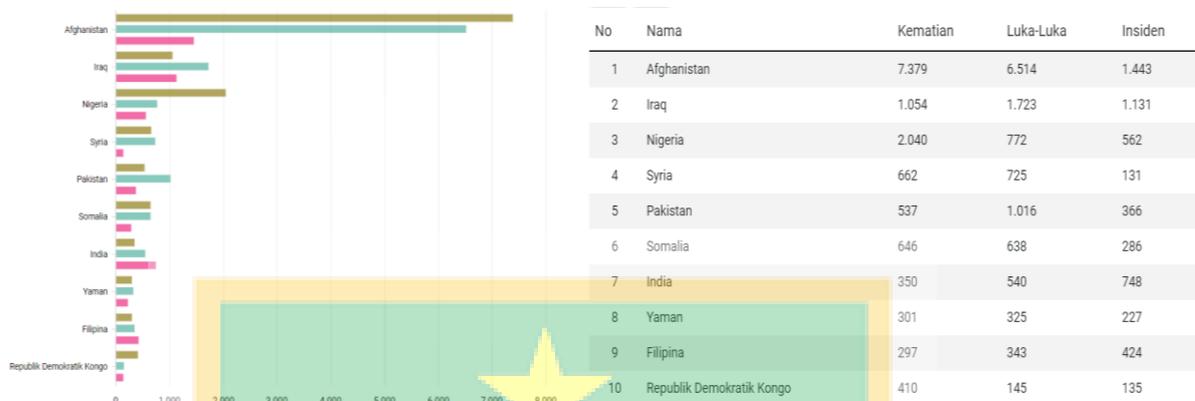
Gambar 1 1 Data Hasil Survey Respon Masyarakat Amerika Serikat

Sumber : Data Hasil Survey Respon Masyarakat Amerika Serikat Terhadap Perang di Afghanistan 2009 – 2012 (statista.com)

Dari paparan data diatas, terlihat responden masyarakat Amerika Serikat terhadap perang yang terjadi Afghanistan terus menurun tiap tahunnya. Penurunan paling banyak terjadi di tahun 2012 dimana sebanyak 23% masyarakat menganggap peperangan di Afghanistan harus dihentikan. Survei dilakukan dengan melakukan polling interview telepon dengan rentang usia 18 tahun keatas. Hal ini menunjukkan keterlibatan Amerika Serikat di Afghanistan tidak mendapat dukungan penuh dari rakyatnya sendiri. Hal ini tentunya berbeda dengan perang di wilayah lainnya yang biasanya mendapat suara banyak dari masyarakat. Perang yang berkepanjangan di Afghanistan membuat rakyat khawatir akan dampak yang ditimbulkan tidak membawa hasil signifikan seperti yang diharapkan.

Dilansir dari Thomas J barfield, seorang antropolog dari Universitas Boston yang mendalami Perang Afghnistan, mengatakan bahwa intervensi yang dilakukan beberapa negara sejatinya tidak berniat untuk melakukan secara permanen. Dapat dilihat ketika Inggris dan Uni Soviet ke Afghanistan dalam rangka untuk melindungi kepentingan nasionalnya dan internasional sebagai wilayah penyangga semata. Begitu pula dengan penolakan mayoritas masyarakat Amerika Serikat ini, tentunya didasari oleh banyak hal, salah satunya jumlah korban jiwa yang berjatuhan terhitung 2-3 prajurit tewas perminggu hingga akhir Agustus 2021 di Afghanistan. Jumlah ini terhitung banyak melebihi perang yang terjadi di beberapa wilayah lainnya. Perang yang terjadi selama bertahun-tahun ini memakan korban dari kedua belah pihak Amerika Serikat maupun Afghanistan. Masyarakat menilai tidak setimpal dengan kematian 2.448 personel tentara dan 3.846 warga sipil Amerika Serikat yang bekerja di Afghanistan.





Gambar 1 2 Data Kematian Terbanyak Akibat Terorisme 2018

Sumber : Data Kematian Terbanyak Akibat Terorisme 2018 (statista.com)

Berdasarkan grafik diatas, Afghanistan merupakan peringkat pertama sebagai negara yang paling terdampak karena aksi terorisme pada 2018. Laporan Global Terrorism Index (GTI) 2019 mencatat total kematian yang terjadi sejak 2001 sebanyak 39.344 jiwa dengan total biaya total pengeluaran militer di Afghanistan (dari Oktober 2001 hingga September 2019) mencapai US\$ 978 miliar.<sup>7</sup>

Seiring dengan penarikan pasukan, serta program pembangunan kembali Afghanistan juga dilakukan atas dasar pada strategi memerangi terorisme. Keseriusan tersebut menjadi jalan terang untuk dilakukan poin-poin perjanjian perdamaian lainnya. Dimasa penarikan pasukan, terjadi kekosongan pemerintahan bertepatan dengan Ashraf Ghani kabur meninggalkan negaranya momen ini digunakan taliban untuk mengambil

<sup>7</sup> Brown, Lee. 2021. "Taliban execute folk singer days after saying music is 'forbidden,' family says" <https://nypost.com/2021/08/30/afghan-folk-singer-fawad-andarabi-killed-by-taliban-for-playing-music/>, diakses pada tanggal 17 Desember 2022

alih siaran radio dan televisi untuk mendeklarasikan pengambil alihan kekuasaan sekaligus berkomitmen untuk membangun kerjasama internasional demi menciptakan kesejahteraan bagi seluruh rakyat Afghanistan. Afghanistan resmi menjadi negara bebas invasi dan okupasi dari Negara lain. Faksi terbesar dan terkuat saat ini yang dikepelai oleh Taliban, melakukan sebuah perubahan yang mendominasi di kawasan yakni perubahan sikap politik yang lebih terbuka kepada negara-negara asing. Disini terlihat keinginan taliban untuk merubah citra mereka sampai ke level internasional. Tentunya Amerika Serikat disini menjadi pemeran utama dalam jalanya proses pembangunan kembali Afghanistan untuk mencapai perdamaian wilayah memiliki unsur kepentingan nasional negaranya yang tidak lepas dari proses diplomasi suatu bangsa,

Dengan adanya konferensi pertama pasca perang merupakan peristiwa penting bagi Afghanistan baru di mana isu-isu krusial dan mendasar dibahas seperti pembentukan pemerintahan baru, penyusunan konstitusi baru, pembentukan sebuah pemerintahan terpilih berdasarkan suara rakyat, promosi, dan konsolidasi nilai-nilai hak asasi manusia serta perang melawan terorisme. Tahun 2020 merupakan momen penting afghanistan setelah sempat melewati berbagai tahapan pemilu di tahun 2004, 2009, 2014 dan 2019. Walaupun pemilu yang terjadi 2019 kemarin sempat mengalami penurunan yang signifikan sebesar 25% dari total 35 juta jiwa dari

keseluruhan populasi Afghanistan. <sup>8</sup> Hal tersebut tidak menjadi hambatan Afghanistan untuk terus memperbaiki kondisi perpolitikan negaranya.

Adapun menurut Samuel P. Huntington, demokrasi memiliki perjalanannya sendiri. Ada 3 tahapan demokrasi (1) Berakhirnya Rezim Otoriter, (2) Munculnya pemerintahan demokratis, dan (3) Adanya konsolidasi demokrasi. <sup>9</sup> Indikator berjalanya suatu demokrasi tidak hanya dilihat dari proses yang dilalui saat pemilu. Tapi terdapat beberapa kriteria yang mutlak dimiliki sebuah negara agar dapat dikategorikan sebagai perubahan transisi yang berhasil. Perubahan tersebut meliputi komposisi elit politik, desain institusi politik, kultur politik atau perubahan sikap terhadap politik di kalangan elit dan non elit, serta peran civil society (masyarakat madani) itu sendiri. Keempat faktor tersebut harus berjalan secara sinergis dan sebagai modal untuk mengkonsolidasikan keteguhan demokrasi.<sup>10</sup>

Banyak kalangan dari berbagai pihak berharap setelah sekian lama perang dan ketidakstabilan politik yang dialaminya, adanya keberhasilan dalam upaya demokratisasi kali ini. Adanya kekosongan kekuasaan dan masa transisi, sudah saatnya afghanistan menemukan konsep dan pola yang demokratisasi yang cocok untuk di terapkan di negaranya saat ini untuk membentuk konsep kenegaraan seutuhnya. Dengan penandatanganan

---

<sup>8</sup> <https://dunia.tempo.co/read/1254095/tingkat-partisipasi-masyarakat-di-pemilu-afghanistan-turun> diakses pada 9 Januari 2023

<sup>9</sup> Tahapan transisi dan gelombang demokrasi ini lebih jauh dapat dilihat dalam karya Samuel P. Huntington, *The Third Wave: Democratization in the Late Twentieth Century*, (London: University of Oklahoma Press, 1991), yang diterjemahkan versi Indonesia *Gelombang Demokratisasi Ketiga*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2001), h. 342.

<sup>10</sup> Azyumardi Azra, *Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Masyarakat Madani*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), h. 135

kerjasama di Doha 2020 kemarin, menjadi langkah yang signifikan dari pihak Taliban untuk meninggalkan sistem politik moderat dan kultur traditional menjadi terbuka dan demokratis. Perubahan ini ditandai dengan adanya pembentukan pemerintahan transisi di mana terdapat 500 perwakilan dari berbagai provinsi di Afghanistan berkumpul untuk meratifikasi konstitusi baru tersebut. Langkah itu merupakan upaya yang diambil dengan kerja sama komunitas internasional yang dipimpin oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa dan AS (Amerika Serikat) untuk membangun sistem politik berdasarkan prinsip demokrasi di Afganistan baru.

Perubahan rekonstruksi Afghanistan yang dikepalai oleh Taliban untuk membangun kembali infrastruktur dan sistem politik moderat berbasis Islam *syar'i* bernama "Emirat Islam Afghanistan" terlihat dalam alinea ketujuh dalam pembukaan undang-undang dasar Afghanistan yang baru disebutkan bahwa "untuk mengadakan suatu sistem yang berdasarkan kehendak rakyat dan demokrasi" dan dalam bab pertama kata "pemerintahan" pasal keempat merujuk pada kedaulatan rakyat dan dalam pasal keenam salah satu tugas pemerintah adalah "mewujudkan demokrasi". Pencantuman poin-poin tersebut dalam konstitusi merupakan contoh pengaruh pihak asing, khususnya Amerika Serikat, dalam proses demokratisasi di Afghanistan.

Selain itu, Amerika juga berupaya untuk membantu membangun kembali sistem demokratisasi di Afghanistan berupa supremasi hukum, tata

pemerintahan yang baik, peningkatan kapasitas departemen pemerintah, transparansi departemen, perlindungan hak asasi manusia, penguatan masyarakat sipil yang dimana semua itu merupakan kepentingan AS (Amerika Serikat) pasca perang yang bertujuan menstabilkan ekonomi, membangun negara demokrasi serta memastikan afghanistan menjadi negara stabil yang tidak lagi menjadi tempat berkembangnya kekuatan terorisme, dan berpotensi mengancam negaranya.

Keyakinan Amerika Serikat untuk membangun negara yang berlandaskan sistem pemerintahan demokrasi dengan legitimasi penuh dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat di Afghanistan menjadi motivasi tersendiri bagi Amerika Serikat untuk memberikan batasan jelas kepada penguasa Afghanistan untuk tidak menggunakan kekuasaan penuh yang dapat merenggut hak – hak mendasar rakyat sipil Afghanistan. Amerika percaya dengan adanya perjanjian yang mengikat ini dibantu dengan 300 ribu personel terlatih, Afghanistan mampu melindungi negaranya dari serangan negara lain. Amerika Serikat dan sekutu ingin mengangkat taraf hidup rakyat Afghanistan, membentuk media yang independen, pembangunan kembali infrastruktur serta memajukan dunia pendidikan.

Upaya-Upaya ini tentulah memiliki tantangan tersendiri dan tidak mudah untuk diterapkan dengan kondisi yang porak-poranda secara infrastruktur, perekonomian yang tidak stabil, lemahnya strukturisasi pemerintahan, dan rendahnya literasi membuat penulis ingin mengkaji lebih

dalam mengenai peran AS (Amerika Serikat) terhadap proses pelebagaan demokrasi di Afghanistan baru.

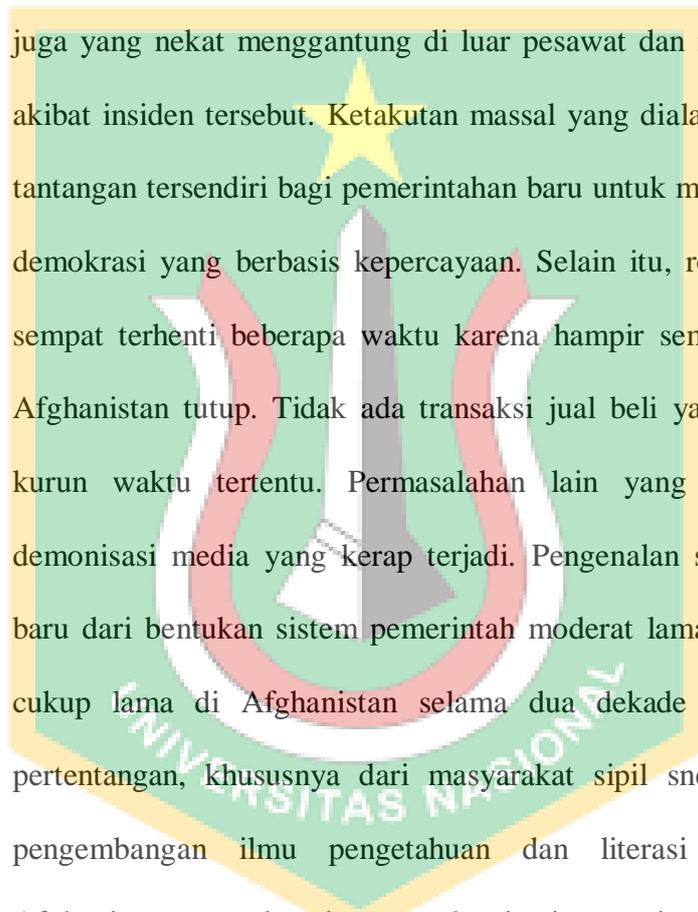
Berdasarkan latar belakang tersebut, kajian perdamaian dalam konteks studi hubungan internasional ini berusaha menjelaskan: bagaimana upaya dan kontribusi dari pemerintah Indonesia untuk proses perdamaian di Afghanistan khususnya melalui bina-damai (peacebuilding) dan apakah memiliki kendala baik di level internasional ataupun domestik Afghanistan, dan bentuk bina-damai seperti apa yang dilakukan oleh Indonesia dan apakah cukup signifikan untuk berkontribusi dalam proses perdamaian di Afghanistan. Dengan demikian pembahasan pada tulisan ini berusaha menjelaskan upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia sebagai kontribusi untuk proses perdamaian di Afghanistan dan kendala-kendalanya di level internasional dan domestik Afghanistan, serta bentuk bina-damai yang telah dilakukan oleh Indonesia dalam proses perdamaian di Afghanistan.

## 1.2. Masalah Penelitian

### 1.2.1 Identifikasi Masalah

Sistem pemerintahan islamic state yang diterapkan di afghanistan di beberapa dekade masih menimbulkan rasa trauma bagi masyarakat sipil Afghanistan. Ketika pengumuman deklarasi mengumandang di jalanan kota kabul yang baru dikuasai Taliban

menimbulkan kepanikan massal terutama warga negara lokal yang selama ini ikut bekerja untuk Afghanistan. Begitu juga terlihat di bandara kota kabul dipenuhi orang yang ingin mengungsi atau berpindah ke negara lain. <sup>11</sup>Terlihat di berbagai video yang sempat terekam tampak rakyat mengerubungi pesawat yang siap landas, ada juga yang nekat menggantung di luar pesawat dan memakan korban akibat insiden tersebut. Ketakutan massal yang dialami menimbulkan tantangan tersendiri bagi pemerintahan baru untuk menerapkan sistem demokrasi yang berbasis kepercayaan. Selain itu, roda perekonomian sempat terhenti beberapa waktu karena hampir semua pertokoan di Afghanistan tutup. Tidak ada transaksi jual beli yang terjadi dalam kurun waktu tertentu. Permasalahan lain yang muncul adanya demonisasi media yang kerap terjadi. Pengenalan sistem demokrasi baru dari bentukan sistem pemerintah moderat lama yang mengakar cukup lama di Afghanistan selama dua dekade memicu banyak pertentangan, khususnya dari masyarakat sipil sendiri. Kurangnya pengembangan ilmu pengetahuan dan literasi yang baik di Afghanistan serta lemahnya strukturisasi pemerintahan Afghanistan mengakibatkan Peran dan dukungan finansial AS (Amerika Serikat) untuk rekonstruksi untuk menciptakan perdamaian dan lingkungan afghanistan yang kondusif.



---

<sup>11</sup> <https://www.theguardian.com/world/afghanistan?page=2> (diakses pada tanggal 4 januari 2023)

### 1.2.2 Rumusan Masalah Penelitian

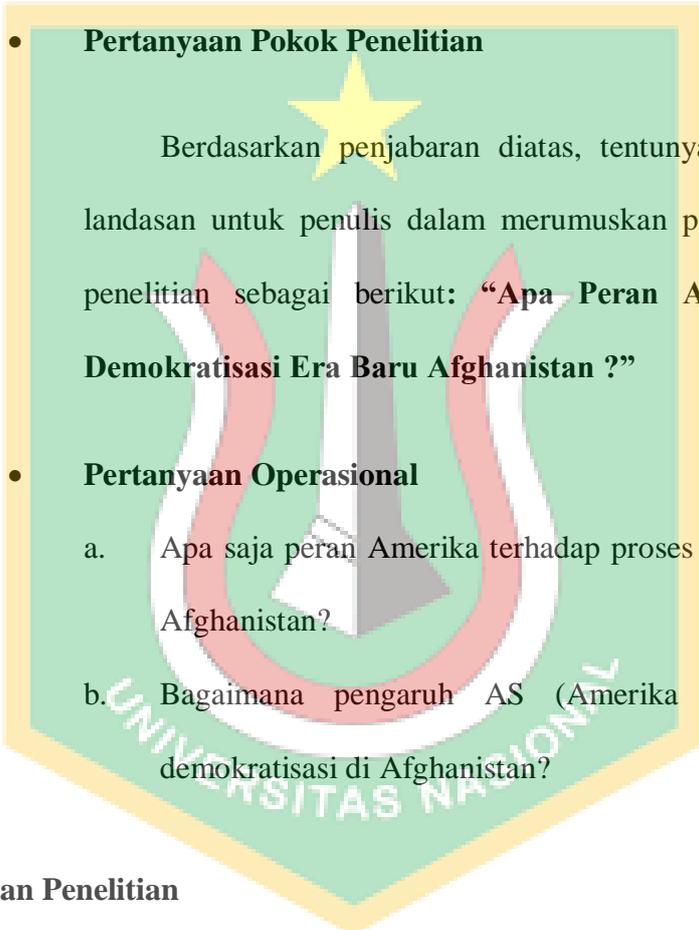
Dengan banyaknya objek penelitian dan kemampuan, serta keterbatasan penulis, maka penelitian ini hanya difokuskan pada proses rekonstruksi afghnistan pasca perang dari tahun 2020 hingga 2022. Tahun tersebut dipilih penulis karena adanya perubahan sistem pemerintahan di Afghanistan. Selain itu, Penelitian ini juga akan melihat peran apa saja yang dilakukan Amerika Serikat dan dampaknya terhadap Afghanistan.

Adapun masalah pokok penelitian yang akan dijelaskan pada penelitian ini, yaitu adanya ketidakstabilan politik yang terjadi di Afghanistan pasca perang. Amerika Serikat menyadari apabila sistem politik lama terus diterapkan, akan ada ancaman baru terhadap keamanan nasional dan politiknya. Hal tersebut dapat dipicu oleh adanya aktor – aktor baru di era taliban yang dapat menimbulkan konflik atas gaya politik konvensional, yang berpotensi menjadi sumber serangan baru terorisme internasional.

Amerika berinisiatif untuk mengupayakan sistem demokrasi yang berlandaskan perdamaian untuk mendapatkan dan mempertahankan kepentingannya dalam keputusan dan strategi politiknya. Amerika Serikat berupaya untuk mendistribusikan, menggeneralisasi, dan mengembangkan posisi hegemoniknya serta

mendukung kepentingannya biasanya menggunakan empat metode pengaruh; Pengaruh paksa atau fisik, pengaruh kelembagaan, serta pengaruh struktural.

### 1.2.3 Pertanyaan Penelitian



- **Pertanyaan Pokok Penelitian**

Berdasarkan penjabaran diatas, tentunya menjadi suatu landasan untuk penulis dalam merumuskan pertanyaan pokok penelitian sebagai berikut: **“Apa Peran Amerika Dalam Demokratisasi Era Baru Afghanistan ?”**
- **Pertanyaan Operasional**
  - a. Apa saja peran Amerika terhadap proses demokratisasi di Afghanistan?
  - b. Bagaimana pengaruh AS (Amerika Serikat) dalam demokratisasi di Afghanistan?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Orientasi sudut pandang yang ingin digunakan dalam penelitian ini dapat dirumuskan dari paparan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Menjelaskan peran Amerika Serikat dalam proses demokratisasi Era Baru Afghanistan

2. Mengkaji dan menganalisis dampak dari proses demokratisasi Era Baru Afghanistan

#### 1.4. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, penulis mengharapkan dapat memberikan kontribusi positif yaitu sebagai berikut:

- a. Manfaat Akademis

Melalui penelitian ini, penulis mengharapkan dapat memberikan informasi atau data terkait dengan disiplin ilmu Hubungan Internasional, khususnya mengenai peran Amerika Serikat dalam proses demokratisasi Era Baru Afghanistan. Oleh sebab itu penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi pembaca yang berminat akan topik yang relevan pada penelitian berikutnya.

- b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu, penulis dan pembaca dapat memahami lebih dalam terkait dengan peran Amerika Serikat dalam proses demokratisasi Era Baru Afghanistan. Oleh karena itu, diharapkan penelitian ini nantinya dapat digunakan sebagai salah satu bahan pertimbangan bagi Amerika Serikat agar dapat lebih bijak dalam menganalisis serta pengambilan keputusan dan kebijakan.

## 1.5. Sistematika Penulisan

Untuk dapat memahami secara lebih jelas, maka pada penelitian ini akan memaparkan beberapa materi yang disampaikan pada penelitian ini yang terbagi atas beberapa sub bab sesuai dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

### BAB I Pendahuluan

Pada bab ini, penulis akan menjelaskan latar belakang masalah sesuai dengan topik penelitian, baik secara umum, dari awal hingga fokus topik penelitian. Kemudian, di bab ini penulis menjelaskan rumusan masalah yang akan ditemukan jawabannya pada penelitian ini. Selain itu, penulis juga menjelaskan tujuan dan kegunaan penelitian, serta tinjauan pustaka. Proses penelitian. Selain itu, penulis juga akan memaparkan tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika penulisan setiap bab dalam penelitian ini.

### BAB II Tinjauan Pustaka

Pada bab ini, penulis akan menjelaskan penelitian terdahulu yang membahas terkait dengan isu yang relevan dengan penelitian ini. Kemudian penulis juga menjelaskan kerangka teori dan konsep sebagai dasar analisis pada penelitian ini. Tidak hanya itu, penulis juga menggambarkan kerangka pemikiran yang memuat landasan teori, konseptual penelitian, definisi, wacana demokrasi, langkah-langkah indikator demokrasi, proses demokratisasi dan bentuk transisi menuju demokrasi. Informasi tersebut

akan dijadikan gambaran keterkaitan antara teori dan konsep terhadap fenomena yang dianalisis di penelitian ini.

### BAB III Metodologi Penelitian

Pada bab ini, penulis akan menjelaskan metodologi penelitian yang didalamnya akan dibahas terkait langkah-langkah Struktural Amerika untuk Mendemokratisasi Afghanistan, yang mencakup; Pelembagaan infrastruktur hukum demokrasi, pembangunan sistem politik di Afghanistan, pembangunan pemerintahan, struktur dan kerja pemerintah, Amerika dan penyelesaian krisis etnis dan proyek demokrasi dengan pendekatan penelitian kualitatif, Teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

### BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab hasil penelitian dan pembahasan ini, penulis akan mencoba memaparkan dan menjawab rumusan masalah yang telah penulis sebutkan sebelumnya. Penulis juga akan menjelaskan pengaruh kelembagaan Amerika dan perannya dalam proses demokratisasi di Afghanistan; Ini membahas tiga jenis institusi; Institusi internasional, institusi Amerika, yayasan, dan institusi domestik yang mencakup institusi pemerintah dan non-pemerintah (masyarakat sipil). Setelah itu, hasil data penelitian akan dianalisis dengan teori yang digunakan pada penelitian ini untuk menjawab pertanyaan penelitian.

## BAB V Penutup

Pada bab penutup ini, penulis akan memaparkan kesimpulan dan saran atas hasil penelitian yang sudah dilakukan. Maka dari itu, diharapkan dapat menjadi masukan untuk perbaikan penelitian selanjutnya yang akan membahas topik yang relavan dengan penelitian ini.



